

# **Keunikan Budaya Pemberian Persembahan Rokok dan Mata Uang di Makam Desa Trunyan, Bali**

**Zaid Vallen Sagcal Aries Faizal**

Program Studi Pendidikan Sosiologi - Universitas Negeri Malang

Email : ([zaid.vallen.2207516@students.um.ac.id](mailto:zaid.vallen.2207516@students.um.ac.id))

## **Abstract**

This article explores the practice of offering cigarettes and currency at the Trunyan Village Cemetery, Bali, through the lens of a sociological perspective. By analyzing the differences in views of three different sources; a local caretaker, boat driver accessing Trunyan's grave, and a tourist. And from there, the complexity of cultural interpretation and construction of meaning in that society is revealed.

With sociological analysis, researchers highlight the importance of social perspectives and individual experiences in interpreting cultural practices. Blumer's theory of symbolic interactionism (1969) shows that the symbols in the offering practice reflect the social structure and values internalized in Trunyan society, which are formed through interaction, interpretation and individual experience.

This diversity in the meaning and construction of cultural practices shows the plurality of individual perspectives and social complexity in society. A deep understanding of social context, religion, and personal experience is necessary to respond to and understand cultural practices involving values, symbols, and interactions in a particular society. That is, this article highlights the cultural complexity of the Trunyan Village Cemetery, providing a perspective on how individuals experience, interpret, and respond to the cultural practices that exist in the community.

**Keywords: Symbolic Interactionism, Perspective, Trunyan, Culture**

## **Abstrak**

Artikel ini mengeksplorasi praktik pemberian persembahan rokok dan mata uang di Makam Desa Trunyan, Bali, melalui lensa perspektif sosiologi. Dengan menganalisis perbedaan pandangan tiga narasumber yang berbeda; seorang juru kunci lokal, pengemudi perahu akses Makam Trunyan, dan seorang wisatawan. Dan dari sana, terungkap kompleksitas interpretasi budaya dan konstruksi makna di dalam masyarakat tersebut.

Dengan Analisis sosiologi, peneliti menyoroti pentingnya perspektif sosial dan pengalaman individu dalam menafsirkan praktik budaya. Teori interaksionisme simbolik Blumer (1969) memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam praktik persembahan tersebut mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai yang diinternalisasi di masyarakat Trunyan, yang terbentuk melalui interaksi, interpretasi, dan pengalaman individu.

Keragaman dalam makna dan konstruksi praktik budaya tersebut menunjukkan pluralitas perspektif individu dan kompleksitas sosial di dalam masyarakat. Pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, agama, dan pengalaman personal diperlukan untuk merespons dan memahami praktik budaya yang melibatkan nilai, simbol, dan interaksi di masyarakat tertentu. Artinya, artikel ini menyoroti kompleksitas budaya di Makam Desa Trunyan, memberikan perspektif tentang cara individu mengalami, menafsirkan, dan merespons praktik budaya yang ada di komunitas tersebut.

**Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, Perspektif, Trunyan, Budaya**

## **Pendahuluan**

Makam Desa Trunyan di Bali merupakan sebuah situs yang memikat perhatian para peneliti budaya dan sosiologis. Di sini, praktik pemakaman yang berbeda dari kebanyakan tradisi pemakaman di Indonesia menjadi sorotan utama. Mayat-mayat yang meninggal tidak dikubur di bawah tanah atau dikremasi seperti pada umumnya, melainkan diletakkan di atas tanah, ditutup dengan sangkar bambu (ancak), terkena sinar matahari dan angin, yang kemudian memungkinkan proses penguraian secara alami.

Keunikan Makam Trunyan tidak hanya tercermin dalam proses unik pemakaman yang membedakannya dari tradisi pemakaman umum di Indonesia. Di tengah ritual pemakaman yang menarik perhatian, praktik pemberian batang rokok dan sejumlah mata uang koin menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksi spiritual yang berakar kuat dalam kunjungan para wisatawan, yang mana hal ini telah menjadi kebiasaan pula bagi mereka para wisatawan.

Pemberian persembahan ini merupakan sebuah tindakan simbolis, sebuah ekspresi dari hubungan mendalam antara wisatawan dengan orang yang telah meninggal. Rokok dan mata uang ini seringkali mereka (para wisatawan) anggap sebagai lambang penghormatan yang diarahkan kepada roh-roh yang telah meninggalkan dunia fisik.

Referensi utama dari praktik persembahan rokok dan mata uang ini adalah simbolisasi ikatan emosional, sosial, dan spiritual yang kuat antara masyarakat Trunyan dengan leluhur mereka (Durkheim, 1912; Geertz, 1973). Pendekatan sosiologis dalam menganalisis praktik ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi, nilai-nilai budaya, dan interaksi sosial membentuk serta memelihara struktur sosial di masyarakat Trunyan (Weber, 1922).

Artikel ini akan menggali perspektif sosiologi terhadap fenomena pemberian persembahan rokok dan mata uang di Makam Desa Trunyan dengan tujuan bukan hanya mengungkap bagaimana praktik ini sebagai simbol hormat dari wisatawan, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari identitas budaya yang kaya dan mengandung nilai-nilai sosial yang dalam.

Dengan memperdalam perspektif sosiologis terhadap praktik ini, artikel ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika sosial masyarakat Trunyan, sambil menyoroti keunikan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam konteks ritual dan kehidupan sehari-hari di desa ini.

## **Metode**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik pemberian persembahan rokok dan mata uang di Makam Desa Trunyan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik, menggali makna dan konteks budaya yang melatarbelakangi praktik ini dalam konteks sosial masyarakat Trunyan.

Observasi juga dilakukan secara langsung di Makam Desa Trunyan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik pemberian persembahan rokok dan mata uang terjadi dalam konteks nyata. Observasi ini melibatkan pencatatan detail mengenai interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal terhadap Makam Trunyan, serta mencatat elemen-elemen simbolis yang terlibat dalam praktik ini.

Pendekatan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh pandangan langsung dari penduduk lokal dan wisatawan yang terlibat dalam praktik pemberian persembahan. Wawancara dilakukan dengan fleksibilitas, memungkinkan para responden untuk secara bebas mengungkapkan pandangan, keyakinan, dan pengalaman pribadi mereka terkait dengan praktik ini. Wawancara juga difokuskan untuk memahami perspektif masyarakat Trunyan tentang arti, nilai, dan peran budaya dalam praktik pemberian

persembahan ini.

Metode kualitatif ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena sosial yang kompleks ini dalam konteks budaya masyarakat Trunyan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan signifikansi sosial praktik ini serta bagaimana hal tersebut terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Trunyan.

## Hasil

Dalam konteks praktik pemberian persembahan rokok dan mata uang di Makam Desa Trunyan, terdapat perbedaan pandangan yang mencolok antara narasumber yang berbeda: seorang juru kunci lokal, pengemudi perahu akses Makam Trunyan, dan seorang wisatawan. Setiap narasumber menunjukkan interpretasi yang berbeda terhadap makna dan tujuan dari praktik persembahan ini, menyoroti kompleksitas interpretasi budaya di tempat ini.



**GAMBAR 1.1 Narasumber 1 (Juru Kunci)**

Narasumber pertama, seorang juru kunci lokal, menegaskan bahwa pemberian rokok dan uang koin hanyalah kebiasaan wisatawan tanpa keterkaitan budaya atau tradisi masyarakat lokal (Durkheim, 1912). Baginya, praktik ini mungkin terlihat sebagai tindakan yang dilakukan semata-mata oleh para wisatawan tanpa keberadaan tradisi yang benar-benar melekat dalam budaya masyarakat Trunyan (Geertz, 1973). Narasumber juga menegaskan bahwa pemberian rokok dan uang koin merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh wisatawan, bukan merupakan bagian dari budaya atau kebiasaan asli masyarakat Trunyan (Weber, 1922). Menurutnya, rokok diberikan kepada makam orang yang pada masa hidupnya suka merokok, sedangkan uang koin diberikan kepada orang yang mencintai harta mereka. Pernyataan ini mengindikasikan adanya penafsiran berbeda mengenai makna dan asal usul praktik persembahan ini.



**GAMBAR 1.2 Narasumber 2 Pengemudi perahu akses (Makam Trunyan)**

Narasumber kedua, yang berperan sebagai pengemudi perahu akses Makam Trunyan, mengungkapkan beberapa aspek menarik terkait proses pemakaman dan praktik persembahan di masyarakat setempat. Narasumber menyoroti bahwa dalam proses pemakaman di masyarakat Trunyan, keluarga dari yang meninggal meletakkan barang-barang pribadi di sekitar sangkar bambu. Barang-barang ini mencakup sandal karet, bungkus rokok, pasta gigi, panci, wajan, serta keranjang berisi koin dan uang lusuh. Semua barang ini ditinggalkan oleh pelayat dengan tujuan untuk digunakan oleh almarhum di kehidupan setelah kematian. Pernyataan narasumber ini menunjukkan praktik persembahan yang lebih luas dalam konteks pemakaman di masyarakat Trunyan, di mana tidak hanya rokok dan uang koin yang diberikan, tetapi juga barang-barang yang dianggap memiliki nilai penting bagi almarhum. Hal ini menggambarkan kesetiaan dan kepercayaan masyarakat Trunyan dalam memberikan persembahan yang dianggap memfasilitasi kebutuhan almarhum di kehidupan setelah kematian. Dengan memperoleh wawasan dari narasumber ini, dapat dilihat bahwa praktik persembahan rokok dan mata uang di Makam Desa Trunyan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari tradisi yang lebih luas dalam rangka memberikan dukungan bagi almarhum dalam perjalanan setelah kematian.





**GAMBAR 1.3** Narasumber 3 (Wisatawan)

Sementara itu, narasumber ketiga, teman dari peneliti yang kebetulan juga merupakan seorang wisatawan di Desa Trunyan, ia tahu dari juru kunci bahwa rokok dan uang koin yang ditempatkan di sekitar makam merupakan pemberian dari wisatawan kepada orang yang sudah dimakamkan di sana. Meskipun demikian, ia sendiri ikut memberikan rokok dan uang koin karena merasa rasa hormat semata, tanpa lebih dalam keterkaitan dengan aspek budaya atau spiritual masyarakat Trunyan. Selanjutnya, narasumber menekankan bahwa agamanya tidak memperbolehkan untuk mengikuti atau terlibat dalam budaya dari suku lain, terutama yang terkait dengan hal-hal ghaib. Namun, tindakan memberikan persembahan rokok dan uang koin dilakukannya semata sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah yang ada di sana. Pernyataan narasumber ini menggambarkan perspektif seorang wisatawan yang menghormati dan menghargai praktik setempat tanpa mengikuti secara mendalam ke dalam aspek budaya atau kepercayaan spiritual masyarakat Trunyan. Pandangannya mencerminkan respek terhadap tempat dan tradisi, tetapi juga mempertahankan batas-batas keyakinan agamanya sendiri.



**GAMBAR 1.4 & 1.5 Temuan Rokok dan Mata Uang pemberian dari Wisatawan di Sekitaran Makam**

Dalam konteks analisis sosiologis, pandangan narasumber ini mengilustrasikan bagaimana individu dari luar komunitas mengalami dan menafsirkan praktik budaya suatu daerah. Hal ini juga menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi, keyakinan, dan norma agama seseorang dapat memengaruhi cara individu tersebut berinteraksi dan merespons praktik budaya dari suatu komunitas tertentu.

## **Pembahasan**

Analisis sosiologis terhadap perbedaan pandangan tiga narasumber mengenai praktik pemberian persembahan rokok dan mata uang di Makam Desa Trunyan, Bali, mengungkap panorama kompleksitas budaya yang terbentuk dari variasi penafsiran, pengalaman, dan keyakinan individu. Pandangan narasumber pertama, yakni juru kunci lokal, mengekspresikan pandangan skeptis terhadap praktik tersebut, memandangnya sebagai kebiasaan turis semata, yang tidak melibatkan tradisi atau nilai budaya masyarakat lokal secara mendalam. Namun, narasumber kedua, pengemudi perahu akses makam, menguraikan praktik pemberian persembahan sebagai bagian integral dari proses pemakaman yang lebih luas di masyarakat Trunyan. Narasumber ketiga, seorang wisatawan, menunjukkan penghormatan terhadap praktik tersebut meskipun tanpa terlibat secara mendalam dalam aspek budaya atau spiritual masyarakat Trunyan.

Analisis ini menggarisbawahi pentingnya perspektif sosial dan pengalaman individu dalam menafsirkan praktik budaya. Interaksi antara individu dari luar komunitas dengan praktik budaya di suatu wilayah tercermin dalam bagaimana pengalaman pribadi, nilai agama, dan norma sosial memengaruhi persepsi mereka terhadap budaya setempat. Dari sisi teori sosiologi, pendekatan interaksionisme simbolik, seperti yang dikemukakan oleh Blumer (1969), menyoroti bahwa simbol-simbol seperti rokok, uang, dan benda pribadi lainnya yang diberikan dalam konteks pemakaman mencerminkan struktur sosial yang kompleks dan nilai-nilai yang diinternalisasi dalam masyarakat Trunyan. Simbol-simbol ini membawa makna yang tidak statis, melainkan terbentuk melalui interaksi, interpretasi, dan pengalaman subjektif individu dalam masyarakat.

Analisis ini menggambarkan bahwa interpretasi budaya adalah proses yang kompleks dan bergantung pada banyak faktor, termasuk pengalaman personal, norma sosial, dan konteks budaya. Keragaman dalam makna dan konstruksi praktik budaya tersebut

menunjukkan keberagaman perspektif individu dan kompleksitas sosial yang ada di dalam suatu komunitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial, agama, dan pengalaman personal menjadi esensial dalam merespons dan menginterpretasi praktik sosial yang melibatkan nilai, simbol, dan interaksi di masyarakat tertentu.

## **Kesimpulan**

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap perbedaan pandangan tiga narasumber terhadap praktik pemberian persembahan di Makam Desa Trunyan, Bali, terlihat bahwa budaya adalah kenyataan yang kompleks dan bersifat dinamis. Setiap narasumber memiliki perspektif yang unik terhadap praktik ini, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan norma sosial yang dimiliki. Meskipun terdapat pandangan yang beragam, analisis sosiologis menyoroti pentingnya pemahaman kontekstual terhadap budaya suatu komunitas.

Dalam konteks yang lebih luas, keragaman interpretasi dan konstruksi makna praktik budaya ini menyoroti pluralitas perspektif individu serta kompleksitas sosial dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, agama, dan pengalaman personal menjadi kunci dalam merespons dan memahami praktik sosial yang melibatkan nilai, simbol, dan interaksi di suatu masyarakat tertentu.

Dalam kesimpulan, analisis ini menunjukkan bahwa pemahaman budaya tidak dapat dipahami secara sepihak, tetapi membutuhkan penggalian mendalam terhadap pengalaman, norma, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di dalam suatu masyarakat. Hal ini menjadi panggilan untuk mendekati budaya dengan rasa hormat dan memperhatikan keragaman perspektif individu dalam merespons praktik budaya yang menjadi bagian dari kehidupan suatu komunitas.

## **Daftar Rujukan**

Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic culture dalam nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20-31.

Dwijendra, N. K. A., Keramas, N. G. R. A., Astina, K. A. D., & Ds, S. (2015). Keunikan Desa Trunyan.

Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. Publisher.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Publisher.

Weber, M. (1922). *The Sociology of Religion*. Publisher.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.

Pasternak, B. (2014). *Culture and psychology: A sociocultural approach*. Nelson Education.

Pranata, I. W. D., Purnawati, D. M. O., & Aryana, I. G. M. (2015). Tradisi Mepasah di Setra Wayah Desa Trunyan, Kintamani, Bangli dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Peminatan di SMA Berbasis Kurikulum 2013. *Widya Winayata: Jurnal*

Pendidikan Sejarah, 3(1).

Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67-80.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **Narasumber Pertama - Juru Kunci Lokal**

Pewawancara: Disini maksud dari praktik pemberian rokok dan uang koin ke makam dari para wisatawan itu apa ya pak?

D: Ya, praktik ini sebenarnya lebih merupakan kebiasaan wisatawan daripada budaya lokal kami. Saya percaya bahwa hal ini tidak memiliki akar dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat Trunyan. Menurut saya, rokok diberikan kepada orang yang suka merokok semasa hidupnya, dan uang koin diberikan kepada orang yang sangat mencintai harta mereka.

Pewawancara: Kalau anda sendiri bagaimana? Apa bapak menganggap ini sebagai bagian dari kepercayaan atau tradisi masyarakat Trunyan?

D: Tidak, menurut saya ini adalah tindakan yang dilakukan oleh wisatawan yang mengunjungi makam kami.

### **Narasumber Kedua - Pengemudi Perahu Akses Makam Trunyan**

Pewawancara: Bisa ceritain tidak pak, tentang praktik persembahan yang terjadi di sekitar makam di Desa Trunyan?

G: Tentu, dalam proses pemakaman di sini, keluarga almarhum meletakkan barang-barang pribadi di sekitar sangkar bambu, termasuk rokok, uang koin, dan barang-barang lainnya. Ini adalah persembahan untuk mendukung kehidupan almarhum di dunia setelah kematian.

Pewawancara: Trus, apa ini jadi bagian dari tradisi atau budaya masyarakat Trunyan?

G: Ya, sangatlah penting bagi masyarakat kami. Ini adalah bagian dari tradisi yang lebih luas yang mendukung kebutuhan almarhum setelah meninggal.

### **Narasumber Ketiga - Teman Peneliti**

Pewawancara: Perspektifmu sendiri gimana mas? Soal praktik pemberian rokok sama uang koin di makam trunyan?

F: Aku tahu kalo ini adalah pemberian dari wisatawan kepada yang sudah dimakamkan di sana. Aku sendiri ikut-ikutan naro uang sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah di sana, meskipun aku tidak memiliki keterikatan yang dalam dengan aspek budaya atau spiritual masyarakat Trunyan.

Pewawancara: Trus, pandanganmu tentang keterlibatan dalam praktik budaya setempat?

F: Ya aku menghargai dan menghormati tradisi setempat tanpa terlalu dalam terlibat, karena keyakinan agama saya tidak membolehkan keterlibatan dalam hal-hal yang bersifat ghaib.

Berikut adalah rangkuman dari wawancara dengan tiga narasumber yang memiliki pandangan yang berbeda tentang praktik persembahan rokok dan uang koin di Makam Desa Trunyan. Transkrip tidak ditulis dengan lengkap karena teknik wawancara yang dilakukan tidak terstruktur, dan peneliti tidak melakukan pencatatan untuk menghargai narasumber yang sibuk dengan banyaknya wisatawan.